

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai banyak sekali kebudayaan. Mulai dari sabang sampai merauke setiap daerah di Indonesia mempunyai budayanya masing-masing. Dan di dalam banyaknya budaya di Indonesia ada wastra nusantara yang merupakan salah satu budaya yang bisa mewakilkan Indonesia di mata internasional.

Di jaman ini wastra nusantara sudah terkenal di mata masyarakat dan di mata internasional. Banyaknya turis-turis yang membeli dan mencari-cari wastra nusantara ini dan juga setiap hari jumat kita terutama PNS(Pegawai Negri Sipil) dan karyawan memakai wastra batik ini yang membuat tingkat kepopularitasan wastra nusantara begitu meningkat.

#### **2.1 Tekstil**

Menurut KBBI barang tenun (seperti cita, kain putih); bahan pakaian: pabrik -  
- pabrik tenun; dari -- yang halus dapat dibuat pakaian yang halus pula.

Dan dalam buku Tekstil Tradisional : Pengenalan bahan dan tehnik oleh Puji Yosep Subagiyo menyebutkan:

“yaitu tekstil pada mulanya diciptakan untuk melindungi tubuh manusia dari gangguan atau alam sekitarnya; kemudian berkembang menjadi pelengkap dalam upacara,rumah tangga, sebagai symbol kebesaran pemakai, media ekspresi seni dsb. Tekstil dapat memiliki banyak faset (segi) yang meliputi antropologi (sosial dan budaya), karena dapat menunjukkan tatanilai atau adat istiadat dari suatu masyarakat, atau arkeologi karena dapat melahirkan sejumlah informasi dan explanasi dasar pada evolusi budaya.tekstil dapat pula menampilkan informasi teknologis karena proses pembuatannya menerapkan sejumlah teknik,

seperti: teknik tenun dan pewarnaan. Tekstil kadangkala juga menggunakan aneka bahan pola, corak dan ragam hias. Sebagai media ekspresi seni, tekstil yang sering kita jumpai dapat dikelompokkan dalam koleksi seni rupa (fine arts), seni rakyat (folk arts), atau seni turis (tourist arts). Sehingga tekstil itu dapat dipamerkan bersama dengan koleksi etnografi atau dengan koleksi seni rupa di galeri seni.”

## 2.2 Fashion

Menurut Elizabeth Wilson dalam bukunya *Adorned In Dreams Fashion and Modernity* mengatakan

“fashion is dress in which the key feature is rapid and continual changing of styles. Fashion, in a sense is change, and in modern western societies no clothes are outside fashion; fashion sets the terms of all Sartorial behavior – even uniform have been designed by Paris dressmakers; even nuns have shortened their skirts; even the poor seldom go in rags – they wear cheap version of the fashion that went out a few years ago and are therefore to be found in second-hand shops and jumble sales. Dress still differs in detail from one community to another – middle-aged women in the English ‘provinces’ or in the American Midwest, or in Southern Italy or in Finland don’t look exactly like one another, and they look still less like the fashion freaks of Paris or Tokyo. Nevertheless they are less different than they probably feel, for their way of dressing is inevitably determined by fashion. At ‘punk’ secondhand fashion stalls in the small market towns of the south of France it is possible to see both trendy young holiday makers and elderly peasants buying print ‘granny frocks’ from 1940; to the young they represent ‘retro-chic’, to the older woman what still seems to them a suitable style. But the granny frocks themselves are dim replicas, or sometimes caricatures, of frocks originally designed by Chanel or Lucien Lelong in the late 1930s. they began life as fashion garments and not as some form of traditional peasants dress.”

Yang artinya

“Fashion adalah pakaian di mana fitur utamanya adalah perubahan gaya dan gaya. Fashion, dalam arti tertentu adalah perubahan, dan dalam masyarakat barat modern tidak ada pakaian di luar mode; mode menetapkan persyaratan semua perilaku Sartorial - bahkan seragam telah dirancang oleh penjahit Paris; bahkan biarawati telah memperpendek rok mereka; bahkan orang miskin jarang berpakaian

compang-camping - mereka memakai versi murah dari mode yang keluar beberapa tahun yang lalu dan karena itu dapat ditemukan di toko-toko bekas dan penjualan campur aduk. Pakaian masih berbeda secara detail dari satu komunitas ke komunitas lainnya - wanita paruh baya di 'provinsi' Inggris di Midwest Amerika, atau di Italia Selatan atau di Finlandia tidak terlihat persis seperti satu sama lain, dan mereka terlihat kurang seperti fashion freaks dari Paris atau Tokyo. Meskipun demikian, mereka tidak jauh berbeda dari yang mungkin mereka rasakan, karena cara berpakaian mereka tidak bisa tidak ditentukan oleh mode. Di fashion punk 'toko mode bekas di kota-kota pasar kecil di selatan Perancis, Anda dapat melihat pembuat liburan muda yang trendi dan petani yang lebih tua membeli 'rok nenek' cetak dari tahun 1940; untuk kaum muda mereka mewakili 'chic-chic', untuk wanita yang lebih tua apa yang menurut mereka masih gaya mereka. Tapi rok nenek itu sendiri adalah replika redup, atau kadang-kadang karikatur, dari rok yang awalnya dirancang oleh Chanel atau Lucien Lelong pada akhir 1930-an. mereka memulai hidup sebagai pakaian mode dan bukan sebagai bentuk pakaian tradisional petani. ”

### **2.3 Teknik Drapping**

Teknik draping merupakan salah satu teknik yang dapat mewakili visualisasi produk adibusana. Kelebihan dari teknik draping ini adalah kita tidak perlu memotong pola sehingga dapat dengan mudah menentukan model, alur, tekstur dan mengatur bagaimana jatuhnya bahan sehingga hasil akhir teknik susah untuk ditirukan oleh orang lain. Adapun teknik draping yang dalam prosesnya hanya menempelkan kain ke tubuh manekin atau orang, maka dibutuhkan teknik convertible agar dress lebih multi fungsi, sehingga memungkinkan satu dress dapat diubah menjadi beberapa model dress yang diinginkan. Dua teknik tersebut dapat dikatakan teknik yang jarang/belum banyak orang awam mengetahui sehingga terdapat potensi pengembangan dari teknik tersebut. (dari jurnal Afanin dengan judul pengaplikasian

teknik *drapping* dan convertible dress pada adibusana menggunakan tenun lurik Yogyakarta)

## **2.4 Design**

Design menurut Paul Ralph dan Yair Wand dari bukunya *A Proposal for a Formal Definition of the Design Concept* adalah (kata benda) spesifikasi suatu objek, dimanifestasikan oleh agen, dimaksudkan untuk mencapai tujuan, dalam lingkungan tertentu, menggunakan satu set komponen primitif, memenuhi serangkaian persyaratan, tunduk pada kendala; (kata kerja, transitif) untuk membuat desain, di lingkungan (tempat desainer beroperasi). Design mempunyai definisi yang cukup luas, akan tetapi design memiliki segudang spesifikasi yang digunakan para professional di bidangnya.

## **2.5 Wastra Nusantara**

Wastra menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan, contohnya batik, tenun, songket dan sebagainya.

Dan menurut Wahyu Perdana Saputra bahwa wastra bisa dibagi 2 dilihat dari cara pembuatannya yaitu :

### 2.5.1 Batik

Menurut Pepin Van Roojen dalam kutipan dalam bukunya yang berjudul *Batik Design* menyebutkan

*“The cloth is now ready for waxing. This is by far the most demanding part of batik process, as it requires both artistic sensibility and considerable skill. The most intricate way to apply wax is by means of an instrument called a canting. The canting consist of a small copper reservoir containing the heated, liquid wax, a handle for grip, and one or more downward pointing spouts through which the wax is poured on cloth. The artist can actually draw with the chanting and so can create image of great detail.”*-Pepin Van Roojen (2001)

Yang artinya

“setelah kain selesai sekarang sudah siap di waxing. Ini adalah hal yang sangat menuntut bagian dari proses membatik, karena dibutuhkan kepekaan artistik dan sebuah keterampilan. Bagian yang sangat rumit adalah bagian mengaplikasikan lilin dengan menggunakan sebuah alat yang disebut canting. Canting terdiri dari tembaga kecil yang berbentuk waduk yang berisi lilin cair yang dipanaskan, dan pegangan untuk memegang, dan satu atau lebih semburan yang mengarah ke bawah di mana lilinnya dituangkan ke atas kain. Seniman atau yang membuat kain itu biasanya menggambar sambil bernyanyi agar bisa membuat gambar dengan sangat detail” -Pepin Van Roojen (2001)

Jadi bisa disimpulkan bahwa batik adalah sebuah proses dimana motif yang ada pada kain dihasilkan dengan menggunakan media berupa lilin panas (*hot wax*) yang diaplikasikan menggunakan canting (batik tulis), cap tembaga canting (batik caplis/captulis) ataupun cap tembaga (batik cap) yang lalu dicelup ke larutan pewarna dan dicolet (dilukis) dengan menggunakan kuas untuk memberi detail.

### 2.5.2 Tenun

Bedrich Forman, dalam bukunya *Batik and Ikat in Indonesia*, menjelaskan “proses ikat sebagai ‘sebuah proses yang unik dan memerlukan imajinasi,

keterampilan khusus dan ketekunan yang luar biasa'. Proses ikat dapat diibaratkan sebagai grafik komputer yang memerlukan sejumlah perhitungan matematika yang rumit. Perhitungan ini disimpan dalam ikatan yang divariasikan warnanya sebagai kode kapan dibuka untuk warna baru; gambaran tentang motif hanya ada di dalam benak orang yang mengikat, dan hanya akan terungkap ketika benang lungsi telah diatur pada alat tenun. Pekerjaan mengikat dan mencelup warna dilakukan sebelum proses menenun berlangsung. Kapas hasil panen yang sudah dibersihkan dari bijinya dan telah kering, kemudian dipukul-pukul agar mengembang, dan dipintal menjadi benang menggunakan alat yang sederhana. Benang hasil pintalan kemudian dipisahkan menjadi dua bagian, satu bagian digunakan sebagai benang lungsi yang diatur secara vertikal pada alat tenun, dan bagian lainnya sebagai benang pakan, yang akan ditenun secara horizontal melewati benang lungsi. Benang lungsi atau pakan yang akan diberi hiasan dengan teknik ikat, diatur pada sebuah bingkai, biasanya berbentuk X dengan balok di bagian atas dan bawahnya, dan ragam hias diikatkan pada benang yang direntangkan di bingkai tersebut. Benang yang sudah diikat kemudian dicelup ke dalam larutan pewarna dan dikeringkan. Ketika ikatan dilepas, akan muncul ragam hias berwarna putih (warna asli benang) di atas latar berwarna, karena hanya bagian yang tidak diikat yang dapat menyerap warna. Proses ini dapat diulang beberapa kali sesuai dengan kebutuhan, sehingga menghasilkan berbagai kombinasi warna yang diinginkan. Selanjutnya, benang yang sudah memiliki ragam hias siap digunakan; benang lungsi dijalin pada alat tenun, sedangkan benang pakan diatur pada teropong. Ketika benang lungsi sudah disusun pada alat tenun, ragam hias

akan terlihat secara utuh; benang pakan berwarna tunggal dan tidak diberi hiasan. Sedangkan pada ikat pakan, benang lungsi tanpa hiasan diatur pada alat tenun dan benang pakan yang sudah diberi hiasan diatur pada teropong yang selanjutnya dianyamkan naik turun pada benang lungsi. Pada proses ini, ragam hias hanya akan terlihat ketika proses menenun telah selesai. Sebagai tambahan, dapat diberi hiasan berupa garis-garis dengan cara mengganti warna benang pakan atau lungsi yang tidak diikat secara bergantian” (dari buku tradisi tenun ikat nusantara oleh Benny Gratha dan Judi Achjadi 2016:14-15)

## 2.6 Film

Film Menurut Effendi (1986) adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134) dan menurut buku *FILM ART An Introduction* oleh David Bordwell dan Kristin Thomson (2010) adalah

*”Films communicate information and ideas, and they show us places and ways of life we might not otherwise know. Important as these benefits are, though, something more is at stake. Films offer us ways of seeing and feeling that we find deeply gratifying. They take us through experiences. The experiences are often driven by stories, with characters we come to care about, but a film might also develop an idea or explore visual qualities or sound textures. A film takes us on a journey, offering a patterned experience that engages our minds and emotions. And films are designed to have effects on viewers”* -(David Bordwell dan Kristin Thomson 2010:35)

Yang artinya

Film mengkomunikasikan informasi dan ide, dan mereka menunjukkan tempat dan cara hidup yang mungkin tidak kita ketahui. Penting karena manfaat ini, sesuatu yang lebih dipertaruhkan. Film menawarkan kepada kita cara untuk melihat

dan merasakan yang kita temukan sangat memuaskan. Mereka membawa kita melalui pengalaman. Pengalaman sering didorong oleh cerita, dengan karakter yang kita perhatikan, tetapi sebuah film mungkin juga mengembangkan ide atau mengeksplorasi kualitas visual atau tekstur suara. Sebuah film membawa kita dalam perjalanan, menawarkan pengalaman yang terpola yang melibatkan pikiran dan emosi kita. Dan film dirancang untuk memiliki efek pada pemirsa. (David Bordwell dan Kristin Thomson, 2010:35)

“How do we classify films? We seldom go to the movies without having some idea of the kind of film we’ll be seeing. Part Four, “Types of Films,” examines two principal ways of grouping films. One way is by genre. When we label a film a science-fiction movie, a horror film, or a musical, we’re using genre categories. We also usually classify films by some conception of the film’s relation to reality or to its manner of production. So, besides live-action fiction films, we recognize documentaries, animated films, and experimental films. These types also exemplify non-narrative approaches to overall form” - (David Bordwell *and* Kristin Thomson ,2010:25)

Yang artinya

“Bagaimana cara kita mengklasifikasikan film? Kami jarang pergi ke bioskop tanpa mengetahui jenisnya film yang akan kita tonton. Bagian Keempat, Jenis-Jenis Film, meneliti dua cara utama pengelompokan film. Salah satunya adalah dengan genre. Ketika kita memberi label film film fiksi ilmiah, film horor, atau musikal, kami menggunakan kategori genre. Kami juga biasanya mengklasifikasikan film berdasarkan konsepsi hubungan film tersebut dengan realitas atau cara produksinya. Jadi, selain film fiksi aksi langsung, kami kenali dokumenter, film animasi, dan film eksperimental. Tipe-tipe ini juga mencontohkan non-narasi pendekatan untuk bentuk keseluruhan” (David Bordwell *and* Kristin Thomson ,2010:25)

Dan menurut David Bordwell dan Kristin Thomson bahwa film bisa dibedakan menjadi 3 tipe berdasarkan bagaimana mereka dibuat yaitu dokumenter, experimental dan animasi.



### 2.6.1 Film Dokumenter

Menurut Gerzon R.Ayawaila (2017:33) film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa. Dan menurut David Bordwell dan Kristin Thomson dalam bukunya yang berjudul *FILM ART An Introduction* (2010:609) bahwa

*“Documentary films, as their name implies, document some aspect of the world. They are distinguished from fiction films because they are assumed to assert factual claims about the real world”* -(David Bordwell and Kristin Thomson, 2010:642)

yang artinya

“film dokumenter, sesuai dengan namanya, yaitu mendokumentasikan beberapa aspek di dunia ini. genre ini dibedakan dari film fiksi karena mereka menegaskan klaim factual tentang yang sebenarnya di dunia ini” -(David Bordwell and Kristin Thomson, 2010:642)

Dan menurut Gerzon R.Ayawaila dalam bukunya dari ide sampai produksi (2017:96) dokumenter dapat dibagi menjadi 4 yaitu :

#### 1. Exposisi (*Expository Documenter*)

Tipe pemaparan eksposisi terhitung *konvensional*, umumnya merupakan tipe format dokumenter televise. Yang menggunakan narrator sebagai penutur tunggal. Karena itu narrator atau pengisi suara disebut *voice of god*, karena aspek subjektivitas narrator.

## 2. Observasi (*Observational Documenter*)

Hampir tidak menggunakan narrator. Konsentrasinya pada dialog antara subjek-subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai observator.

## 3. Interaktif (*interactive documenter*)

Sutradara berperan aktif dalam filmnya sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dengan gambar (*in frame*).

## 4. Refleksi (*reflexive documenter*)

Bisa disebut juga *truth film*. Yakni semua adegan harus apa adanya. Dia kemudian menekankan bahwa kamera merupakan mata film yang merekam berbagai realita yang disusun kembali berdasarkan pecahan shot demi shot yang dibuat.

## 2.7 Penyutradaraan

### 2.7.1 Pendekatan

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif tinggi sutradara.

#### 1. Pendekatan esai

Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup

berat, mengingat umumnya penonton lebih suka menikmati pemaparan naratif. Sebagai contoh bila selama 30 menit diketengahkan peristiwa peledakan bom di Kuta, Bali. Secara esai, mungkin masih cukup menarik. Namun jika durasinya diperpanjang menjadi 60 menit, ini cukup sulit untuk menahan perhatian penonton. Dengan demikian kita perlu menampilkan sosok atau profil dan kehidupan pelaku peristiwa biadab itu, serta dampak penderitaan yang dialami oleh para korban. Ini akan mampu memperkuat unsur human interest.

## 2. Pendekatan naratif.

Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan. Sebagai contoh pada bagian awal, untuk merangsang rasa ingin tahu penonton, diketengahkan bagaimana peristiwa itu terjadi. Pada bagian tengah dikisahkan bagaimana profil subjek latar belakang kehidupan mereka motivasi mereka melakukan hal tersebut. dan pada bagian akhir, mungkin dapat dipaparkan perihal bagaimana dampak yang diterima para korban ledakan bom.

### 2.7.2 Gaya

Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius, dan seterusnya.

Dalam gaya, ada tipe pemaparan eksposisi (*expository documentary*), ada pula observasi (*observational documentary*), selain gaya interaktif (*interactive documentary*), dan performatif (*performative documentary*).

### **2.7.3 Bentuk**

Pada hakikatnya bentuk penuturan masih termasuk dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, kita sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan yang akan dipakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk apa yang akan dikemas, maka selanjutnya baik itu pendekatan, gaya, struktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut.

Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku, karena sebuah tema dapat saja merupakan gabungan dari dua bentuk penuturan.

### **2.7.4 Struktur**

Yang dimaksud struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan ide penulis atau sutradara. Anasir dalam film is dalam penulisan naskah terdiri dari rancang-bangun cerita memiliki tiga tahapan dasar baku, seperti: bagian awal cerita, (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks. Ketiga bagian ini merupakan

rangkuman dari susunan *shot* yang membentuk adegan (*scene*) hingga (*sequence*).